



VOL. 8 No. 2, OKTOBER 2006

## PRAWACANA

Tema yang diangkat pada nomor ini adalah multikultural internasional. Tema tersebut sengaja diketengahkan karena pertimbangan khusus, yaitu melanjutkan tema yang beraspek multikultural nasional, keanekaragaman budaya regional yang telah dimuat dalam edisi April 2006.

Melalui tulisan tentang citra penjajahan Jepang yang terpantul dalam beberapa novel Pramoedya, penulisnya ingin menyampaikan pesan bahwa sebuah karya sastra tidak hanya dilihat sebagai dokumen sosial budaya saja, tetapi juga sebagai penggambaran nilai-nilai, seperti nasionalisme, patriotisme, semangat anti-Jepang, pengorbanan; dan itu semuanya sesuai dengan yang dirasakan oleh novelis pada masanya. Beralih ke negara Cina, ternyata kehidupan bernegara dan pemerintahannya melahirkan karya sastra yang menarik. Kontemporeritas dan kebijakan pemerintah Cina memunculkan beberapa bentuk sastra, seperti sastra masa kedinastian, sastra masa republik, sastra progresif yang antifeodalisme, sastra revolusioner yang antipenjajahan, sastra proletar (arahan dari pemimpin Mao), sastra pasca-Revolusi Budaya. Bentuk sastra di Cina menjadi kian menarik ketika pemimpin Mao terlibat dalam kebebasan imajinasi dan kreativitas sastrawannya yang tentu saja terpasung karenanya.

'Kata' dalam karya sastra akan menjadi sangat penting bagi penulis dan penerjemahnya ketika harus dipahami secara benar. Bagi seorang penerjemah, refleksi kritis terhadap 'kata' menjadi cara untuk melihat karakteristik sebuah karya. Itulah yang ingin disampaikan dalam tulisan *The Coloniser and the Colonized: reflections on translation as Contested Space*. Begitu juga dengan tokoh Don Juan, karya Eric-Emmanuel Schmitt dalam *La Nuit de Valognes* yang dimitoskan sebagai perayu mengalami pembongkaran mitos, demistifikasi sehingga menjadi tokoh yang memuja kebebasan berpikir.

Tema yang lain, komik Jepang, manga, menjadi sajian yang menarik dalam karya Etsushi Ogawa yang mengisahkan peristiwa heroik *Master Cooking Boy*, seorang remaja Mao dan kawan-kawannya, yang pandai dalam seni kuliner tetapi sekaligus memiliki kerendahan hati. Masalah manusia juga muncul ketika hak asasi manusia diketengahkan dan bahkan menjadi hak dasar sangat manusiawi yang dimiliki oleh setiap manusia. Ketika era globalisasi telah melanda dunia, HAM tidak lagi menjadi masalah nasional tetapi menjadi masalah internasional. Dan di situlah terjadi pelanggaran HAM dalam berbagai bidang (misalnya ekonomi, hukum, pendidikan) karena adanya perbedaan persepsi dalam melakukan interpretasi terhadap apa yang dilanggarnya.

Selamat Membaca.